

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrasepsi IUD (*Intra Uterine Device*) atau AKDR adalah suatu alat atau benda yang dimasukkan ke dalam rahim yang sangat efektif, reversible dan berjangka panjang, dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduktif, dengan tujuan kontrasepsi atau usaha pencegahan kehamilan (Handayani, 2010 dalam (Sihombing, 2021). IUD sangat efektif untuk mencegah kehamilan sampai dengan 10 tahun. Cara kerja IUD yaitu menghambat sperma untuk masuk ke seluruh sel telur. Mencegah sperma dan sel telur bertemu sehingga tidak terjadi kehamilan. Membuat sperma sulit kedalam alat reproduksi perempuan dan mengurangi kemampuan sperma untuk melakukan pembuahan (Skata, 2018 dalam Hanifah et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020, penggunaan alat kontrasepsi intrauterine device (IUD) lebih rendah terutama di negara-negara berkembang. Data menunjukkan bahwa di negara berkembang, hanya 10% yang menggunakan IUD. Tren ini menunjukkan preferensi terhadap metode kontrasepsi jangka pendek dan yang mudah dibalik dibandingkan dengan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Di Indonesia sebesar 22.061.905 (57,4%) dari 38.409.722. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi terdapat di Jawa Timur, sedangkan yang terendah ada di Papua Barat. Pola pemilihan jenis kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pemakaian IUD hanya sebesar 8,35% Di DKI Jakarta, wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah peserta KB aktif terbanyak setiap tahunnya lalu diikuti oleh Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Jakarta Selatan pernah mengalami kenaikan peserta KB aktif yang sangat signifikan di tahun 2017 yaitu naik sebesar 273,64% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, Jakarta Timur di tahun 2022 justru mengalami penurunan jumlah peserta KB aktif yang cukup signifikan yaitu sebesar 40,33%. Peserta KB aktif di

DKI Jakarta didominasi oleh peserta yang menggunakan jenis kontrasepsi suntikan yaitu 36,04% dari total peserta KB lalu diikuti oleh jenis pil dan IUD yaitu sebanyak 63,96% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, data pencapaian peserta KB aktif di RS Bhayangkara TK I pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 514 peserta KB aktif, hanya 364 orang yang secara rutin menggunakan kontrasepsi, dan dari jumlah tersebut hanya 5,76% yang memilih menggunakan alat kontrasepsi IUD. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan IUD di kalangan wanita berusia di atas 35 tahun, yang sudah memiliki lebih dari dua anak, dengan jarak antar kelahiran kurang dari dua tahun.

Program Keluarga Berencana (KB) secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak, guna menciptakan kesejahteraan keluarga yang lebih baik. Melalui program ini, pasangan suami istri didorong untuk merencanakan kehamilan secara matang dengan mempertimbangkan kesehatan, ekonomi, dan aspek sosial. Peran program KB sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi seseorang, baik untuk kesehatan reproduksi wanita maupun pria. Sedangkan peran lain dari program KB adalah untuk mengatur umur ibu yang tepat dalam melakukan proses persalinan, sebab jika umur ibu terlalu muda atau terlalu tua ketika melakukan persalinan, akan sangat beresiko mengakibatkan perdarahan serius yang bisa mengakibatkan kematian bagi ibu dan bayinya (Syahida & Maulina, 2020).

Faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD antar lain usia, paritas, pendidikan dan pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraini et al (2024) menunjukkan jika usia, pendidikan, paritas, sikap dan dukungan suami memiliki hubungan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Kemudian sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Fransisca (2024) menunjukkan penggunaan alat kontrasepsi sangat ditentukan oleh usia dimana usia yang produktif memutuskan individu untuk menjaga jarak anak atau memutuskan

tidak ingin hamil lagi, paritas yakni jumlah anak yang dimiliki dimana responden merasa cukup dengan 2-3 anak saja, pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang informasi yang diberikan alat kontrasepsi.

Ibu yang bekerja lebih banyak memilih menggunakan KB IUD karena ibu lebih sibuk dalam pekerjaannya sehingga ibu lebih memilih KB yang efektif yang mempunyai jangka panjang. Pekerjaan merupakan aktifitas yang dilakukan diluar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dimana ibu akan lebih sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktunya tersita untuk kegiatan yang berkaitan dengan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Alim et al (2020) menunjukkan jika ibu yang bekerja tidak dapat membagi waktu untuk datang dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan penelitian Pratami (2021) menunjukkan usia/umur ibu yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD antara lain adalah usia 20-35 tahun merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan. Usia menjadi penentu seseorang menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Paritas adalah banyaknya bayi yang dilahirkan seorang ibu, baik melahirkan yang lahir hidup ataupun lahir mati (Ariyani 2016). Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Suryanti et al (2023) menunjukkan bahwa paritas mampu memberikan pengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Perawat masyarakat memainkan peran krusial dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Mereka berada di garis depan dalam memberikan edukasi kesehatan dan mendukung upaya keluarga berencana. Melalui kunjungan rumah, kelompok edukasi, dan layanan di posyandu, perawat masyarakat berusaha memberikan informasi yang komprehensif tentang berbagai pilihan kontrasepsi, termasuk IUD. Mereka juga memberikan konseling individu yang berfokus pada kebutuhan dan kekhawatiran spesifik dari setiap wanita (Rilyani & Saputra,2020).

Edukasi yang diberikan oleh perawat masyarakat mencakup penjelasan tentang cara kerja IUD, keuntungan dan risiko penggunaannya, serta prosedur pemasangan dan pemeliharannya. Selain itu, perawat masyarakat juga bertugas menghilangkan mitos dan informasi yang salah tentang IUD, dengan memberikan fakta berdasarkan bukti ilmiah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan wanita dalam memilih metode ini.

Selain edukasi, upaya lain yang dilakukan oleh perawat masyarakat adalah dengan melibatkan suami atau pasangan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan pasangan sangat penting karena dukungan dari pasangan dapat meningkatkan tingkat penerimaan dan keberhasilan penggunaan IUD. Perawat masyarakat juga berperan dalam melatih dan memperbarui pengetahuan mereka sendiri tentang teknologi kontrasepsi terbaru dan teknik konseling yang efektif, sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi perawat masyarakat untuk terus mengembangkan strategi yang inovatif dan sensitif terhadap budaya dalam upaya meningkatkan pemahaman dan penerimaan IUD. Kolaborasi dengan organisasi kesehatan, pemerintah, dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk memperkuat upaya ini.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan KB IUD disebabkan 2 faktor yaitu, faktor dari dalam dan luar. Perasaan takut menggunakan IUD merupakan pengalaman yang muncul dari diri sendiri, efek samping, persepsi dan anggapan yang salah terhadap IUD, pengalaman, malu dan risih, adanya penyakit merupakan faktor dari dalam

mengapa KB IUD masih rendah. Faktor dari luar yaitu berasal dari cerita kegagalan dalam menggunakan IUD, sosial ekonomi serta pekerjaan, dan pengetahuan (Susiloningtyas et al,2022).

Di Indonesia sebesar 22.061.905 (57,4%) dari 38.409.722. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi terdapat di Jawa Timur, sedangkan yang terendah ada di Papua Barat. Pola pemilihan jenis kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pemakaian IUD hanya sebesar 8,35% Di DKI Jakarta, wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah peserta KB aktif terbanyak setiap tahunnya lalu diikuti oleh Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Jakarta Selatan pernah mengalami kenaikan peserta KB aktif yang sangat signifikan di tahun 2017 yaitu naik sebesar 273,64% dari tahun sebelumnya. Sedangkan, Jakarta Timur di tahun 2022 justru mengalami penurunan jumlah peserta KB aktif yang cukup signifikan yaitu sebesar 40,33%. Peserta KB aktif di DKI Jakarta didominasi oleh peserta yang menggunakan jenis kontrasepsi suntikan yaitu 36,04% dari total peserta KB lalu diikuti oleh jenis pil dan IUD yaitu sebanyak 63,96% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data-data penulis ingin mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia, paritas, pendidikan, pengetahuan di RS Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
- b. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan bisa memberikan kegunaan untuk perkembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti khususnya tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB IUD Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

3. Bagi responden (Wanita)

Penelitian dapat meningkatkan minat dan motivasi ibu dalam menggunakan KB IUD.